



Dari Petani Palawija Menjadi Petani Tebu: Transformasi Pertanian di Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Sugito, Gunawan

radensughi@mail.unnes.ac.id, goenantro@mail.unnes.ac.id

Program Studi Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

28 Februari 2025

Disetujui:

30 Maret 2025

Dipublikasikan:

April 2025

Keywords: *Desa Dologan, Perkebunan Tebu, Transformasi Pertanian***Abstrak**

Sektor pertanian merupakan sumber penghidupan sebagian besar penduduk di Indonesia. Dalam perkembangannya Sektor pertanian mengalami pasang surut dalam menghasilkan komoditas. Dalam dituasi pertanian yang tidak menentu, baik dari sisi hasil panen, dan harga jual hasil panen petani di Desa Dologan melakukan transformasi komoditas pertanian dari tanaman padi dan palawija menjadi tanaman tebu. Tulisan ini mencoba untuk mengetahui bagaimana proses transformasi pertanian di Desa Dologan dalam kehidupan sosial masyarakat. Data dalam tulisan ini dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya transformasi petanian dari petani padi palawija menjadi perkebunan tebu membawa perubahan baik sosial, ekonomi, maupun lingkungan pada petani di Desa Dologan.

Abstract

The agricultural sector is the primary livelihood source for most of Indonesia's population. The agricultural sector has experienced ups and downs in producing commodities in its development. In an uncertain agricultural situation, both in terms of crop yields and the selling price of crops, farmers in Dologan Village transformed agricultural commodities from rice and secondary crops to sugar cane. This paper tries to find out how the process of agricultural transformation in Dologan Village affects the community's social life. The data in this paper is collected through a qualitative approach, with data collection methods through interviews and observations. The results of the research show that the transformation of agriculture from rice and secondary crops to sugarcane plantations has brought about social, economic, and environmental changes for farmers in Dologan Village.

PENDAHULUAN

Penduduk di Indonesia mayoritas bekerja sebagai petani, maka dari itu Indonesia sering dijuluki negara agraris. Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, jumlah petani di Indonesia adalah 29,3 juta orang (BPS, 2023). Pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional baik dalam memenuhi kebutuhan maupun mendukung pertumbuhan perekonomian (Sahri dkk, 2022). Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting sebagai pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, terutama di tengah kondisi krisis ekonomi global seperti saat ini (Batubara dan Pane, 2023). Sebagai penyanga utama ekonomi maka petani diharapkan mampu memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan ekonomi nasional. Petani akan mengambil keputusan yang rasional dengan fokus menanam dan menghasilkan komoditas yang memiliki nilai jual yang tinggi atau paling tidak hasil yang diperoleh melebihi biaya produksinya. Kegiatan pertanian saat ini dilakukan untuk mendapatkan hasil secara komersial, dengan menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat langsung dijual (Sinaga, 2024).

Sektor pertanian terbagi dalam beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan (Asir dkk, 2022). Salah satu subsektor yang memberikan peluang ekonomi menjanjikan yaitu subsektor perkebunan salah satunya perkebunan tebu (Andri, 2015). Tebu termasuk dalam jenis tanaman perkebunan semusim yaitu tanaman perkebunan yang memiliki umur pendek dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen (keprasan) untuk satu kali penanaman (UU NO 18 Tahun 2004). Sebagai bahan dasar pembuatan gula, tebu memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani (Kasih, 2022).

Produksi tebu hanya terbatas pada beberapa provinsi di Indonesia karena perbedaan iklim dan struktur tanah yang menjadikannya sebagai sumber pendapatan penting bagi petani maupun pemerintah di wilayah-wilayah tertentu. Berdasarkan data BPS 2023, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur (1,14 juta ton), Lampung (0,72 ton), Jawa Tengah (0,24 juta ton), Sumatera Selatan (0,12 juta ton), dan Jawa Barat (0,072 juta ton) (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2023). Di Provinsi Jawa Tengah penghasil gula tersebar di beberapa kabupaten salah satunya adalah di Kabupaten Blora yang mengalami peningkatan produksi tebu yang sangat signifikan setelah dibangunnya PG Gendis Multi Manis di kecamatan Todanan.

Desa Dologan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Japah Kabupaten Blora bagian barat. Wilayah ini berada di dua garis pegunungan kapur yaitu pegunungan kendeng utara dan kendeng selatan, dimana kondisi tanahnya didominasi kawasan yang berbukit dan berbatu yang membutuhkan perjuangan dalam pengolahan lahan dalam pertanian (Ferliyanto dan Bagaskoro, 2023). Dengan struktur tanah yang demikian membuat pertanian di Desa Dologan yang didominasi pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Dalam menjalankan usaha pertanian tanaman pangan masyarakat Desa Dologan masih fokus dengan komoditas padi dan jagung. Sedangkan dalam perkebunan komoditas utamanya adalah tebu. Hampir seluruh lahan pertanian keringnya ditanami tebu. Total lahan yang ditanami tebu sekitar sektar 300 hektare. Saat ini banyak lahan persawahan yang semula ditanami tanaman pangan seperti padi dan jagung diganti dengan tanaman tebu.

Perkebunan tebu yang ada di Desa Dologan masih merupakan perkebunan rakyat, dimana pengelolaannya masih dikerjakan sendiri oleh pemilik lahan. Dari proses pengolahan lahan, penanaman hingga proses panen dan pasca panen. Akan tetapi untuk penjualan para petani melakukan kerjasama dengan petani besar untuk menyetorkan hasil panennya ke pabrik penggilingan tebu karena akses penyetoran tebu hanya bisa dilakukan oleh petani yang sudah menjadi mitra dengan perusahaan penggilingan tebu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini akan menguraikan tentang transformasi pertanian tanaman pangan dari tanaman palawija menjadi pertanian perkebunan

tebu. Melalui tulisan ini akan diuraikan proses transformasi yang terjadi, faktor yang mempengaruhi, serta dampak yang ditimbulkan dari transformasi pertanian yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Dologan, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, petani di desa ini mengalami peralihan dari pertanian tanaman pangan (palawija) menjadi perkebunan tebu. Kedua, terjadi perubahan yang signifikan akibat adanya perubahan tersebut.

Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan Desember 2024 hingga Februari 2025. Rentang waktu ini dipilih untuk mendapatkan data observasi langsung terhadap proses pertanian yang sedang berlangsung, terutama dengan keberadaan musim penghujan yang memengaruhi pola tanam dan strategi petani dalam mengelola lahan. Wawancara dengan informan dilakukan secara bertahap guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan sistem pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pertanian dan pengalaman mereka dalam proses transformasi dari padi-palawija ke tebu. Informan terdiri dari enam orang petani tebu sehingga diperoleh data untuk memahami alasan peralihan, keuntungan dan tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara langsung tanpa adanya intervensi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung dari informan yang terlibat dalam penelitian. Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai dokumen resmi maupun non-resmi yang relevan dengan topik yang diteliti. Gabungan ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti (Fiantika dkk, 2022).

Observasi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lahan pertanian untuk melihat pola budidaya, penggunaan alat pertanian, serta tantangan yang dihadapi petani dalam proses transisi. Wawancara dilakukan terhadap petani tebu untuk mendapatkan pemahaman terhadap alasan, proses, serta dampak transformasi pertanian ini terhadap kehidupan mereka. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Dologan terletak di Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, yang berbatasan dengan empat desa lainnya yakni sebelah utara Desa Bedingen sebelah Selatan Desa Ngapus sebelah timur Desa Tlogowungu dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngapus. Luas wilayah Desa Dologan adalah 509 ha yang terbagi lahan persawahan 120 ha, lahan tegalan 339 ha dan pemukiman 50ha. Jumlah penduduk Desa Dologan tercatat sebesar 2162 jiwa terdiri dari 1089 laki-laki (50,37 %) dan 1073 perempuan (49,62 %). Kepadatan penduduk di Desa Dologan tercatat sebesar 425 jiwa/km² (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Blora, 2023).

Kawasan Desa Dologan merupakan wilayah perbukitan sehingga sulit ditemukan hamparan sawah yang luas sehingga pertanian di Desa Dologan didominasi pertanian lahan kering atau tegalan. Terdapat beberapa jenis tanah pertanian di Desa Dologan antara lain tanah liat, tanah *gesik*, tanah merah dan kerikil berbatu. Dari keempat jenis tanah ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tanah liat memiliki karakter lengket ketika basah dan keras saat kering serta memiliki daya serap air tinggi tetapi sulit meresap. Untuk penggunaan pertanian tanah liat termasuk subur tetapi memerlukan pengolahan yang baik. Tanah *gesik* memiliki struktur pasir halus, dan drainase yang baik, tetapi tingkat kesuburan kurang sehingga

memerlukan penggunaan pupuk dalam jumlah besar. Tanah merah merupakan tanah yang memiliki kandungan besi dan alumunium tinggi. Daya serap terhadap air tergolong sedang sehingga akan menjadi keras ketika kemarau. Kesuburan tanah merah termasuk rendah sehingga membutuhkan pengolahan dan pemupukan yang baik. Tanah kerikil berbatu merupakan tanah yang komposisinya terdiri dari tanah dan kerikil serta bebatuan. Tanah ini sulit sekali untuk pertanian karena tidak mampu menyimpan air.

Pola pertanian di Desa Dologan tergolong masih konvensional dengan komoditas utamanya adalah tanaman pangan yaitu padi dan palawija seperti ubi kayu, jagung dan kacang-kacangan. Hasil pertanian lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil pertanian masih belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena hasilnya hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini diakibatkan karena pertaniannya masih tergantung dengan cuaca, sehingga kebutuhan air untuk pertanian hanya berasal dari curah hujan. Pada musim hujan penghujan petani menanam padi sedangkan palawija ditanam ketika memasuki musim kemarau.

Rata-rata petani mengelola lahan dengan luas antara 0.5ha-2 ha. Dalam pengelolaannya para petani menggunakan sumber tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri, akan tetapi mereka juga sering mempekerjakan buruh tani ketika musim tanam dan panen untuk mempercepat proses pekerjaan. Sistem jam kerja yang ada adalah sistem harian dari jam tujuh pagi hingga jam empat sore. Hasil dari pertaniannya lebih banyak digunakan untuk konsumsi sendiri, hanya ada beberapa yang dijual, itupun juga dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan lain yang tidak didapatkan dari hasil pertanian.

Resiko terbesar yang dihadapi petani adalah ketika gagal panen. Gagal panen disebabkan beberapa hal antara lain karena serangan hama dan kekeringan. Ketika mengalami gagal panen maka petani akan melakukan penghematan demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari. Selain itu untuk menutup kekurangannya petani bekerja serabutan sebagai buruh tani atau buruh bangunan.

Awal Mula Petani Menanam Tebu di Dologan

Dalam perkembangan pertanian saat ini, petani mencari alternatif lain selain menanam padi dan palawija untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Salah satu petani, yang pada tahun 2010 mencoba membawa tanaman tebu masuk Desa Dologan. Ia bekerjasama dengan salah satu petani jangkar dari daerah lain. Petani jangkar adalah petani yang bermitra dengan pabrik gula sehingga mendapat akses untuk menjual hasil panen tebu ke pabrik. Pabrik tebu hanya menerima tebu dari petani jangkar. Selain petani jangkar tidak dapat menjual panen tebu ke pabrik sehingga petani biasa harus menjual panenya melalui petani jangkar. Petani yang pertama menanam tebu di Dologan adalah Suparwi. Awalnya Suparwi belajar menanam tebu kepada petani jangkar. Awalnya Suparwi ditertawakan para tetangga karena dianggap tanaman tebu bukanlah tanaman pokok masyarakat desa,

“...ndek kae ae do ngenyeki wong, jarene ape mangan opo lemah kok ditanduri tebu, lemah y ditanduri pari sing kenek dipangan wong...” (Suparwi, 05 Desember 2024)

“...waktu dulu dihina orang, mau makan apa tanah kok ditanami tebu, tanah ya ditanami padi yang bisa dimakan orang...”

Pada awalnya hanya Suparwi yang menanam Tebu namun setelah dua tahun berjalan petani lain ikut menanamnya. Suparwi mengajarkan kepada petani lain tentang cara menanam tebu dan memberikan gambaran perhitungan hasilnya. Selanjutnya Suparwi memberikan pinjaman berupa bibit tebu kepada petani yang mau menanam. Pengembalian pinjaman

dibayarkan setelah panen dengan memotong hasil panen senilai bibit tebu yang dipinjam. Dengan cara itu petani di Dologan banyak yang beralih menanam tebu.

Penanaman tebu di Desa Dologan semakin meluas, dan diikuti dengan peningkatan nilai ekonomi dari tebu. Peningkatan ekonomi dari tebu yaitu berupa keuntungan petani yang didapat dari budidaya tebu. Diawal budidaya para petani rata-rata hanya mengerjakan lahannya sendiri untuk ditanami tebu. Akan tetapi setelah mereka merasakan hasilnya sangat menjanjikan kemudian para petani pun berani mengambil resiko dengan menyewa lahan untuk memperbesar usaha budidaya tebu. Dalam satu hektare, perkebunan tebu mampu menghasilkan pendapatan sebesar 45 juta setiap kali panen. Sedangkan untuk satu hektare tanaman jagung hanya menghasilkan 12 juta sekali panen. Apabila dalam setahun 3 kali panen, maka total pendapatan dari penanaman jagung sekitar 36 juta. Akan tetapi untuk panen hingga 3 kali hanya dapat dicapai pada lokasi tertentu yang dekat sumber air atau sungai.

Sebelum ada komoditas tebu masyarakat menanami lahannya dengan tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan lain sebagainya. Setelah hadirnya tebu masyarakat mulai tergiur untuk menyewakan lahannya untuk ditanami tebu kepada petani jangkar. Semakin lama pola ini berangsur berubah. Pemilik lahan tidak lagi memperpanjang sewa lahannya kepada petani penanam tebu. Hal ini karena mereka melihat tingginya nilai ekonomi sehingga mereka lebih memilih untuk mengusahakan lahannya sendiri dari pada disewakan kepada petani lain. Imbasnya, saat ini hampir tidak ada petani yang menyewakan lahannya untuk ditanami tebu. Namun jika sedang dalam kondisi terjepit misalnya sedang membutuhkan uang dalam jumlah besar maka pemilik lahan memilih untuk menggadaikan lahannya dari pada menyewakannya. Hal ini disebabkan karena harga gadai lebih mahal jika dibandingkan dengan sewa meskipun harus mengembalikan dikemudian hari. Rentang waktu gadai biasanya tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Meluasnya kebutuhan lahan untuk menanam tebu diikuti oleh Perhutani pada tahun 2024 dengan adanya kebijakan untuk menyewakan lahannya kepada petani untuk ditanami tebu oleh para petani penyanggemp. Hal ini semakin menegaskan bahwa potensi budidaya tebu memiliki prospek lebih baik dibandingkan komoditas yang biasa dikembangkan oleh Perhutani yaitu pohon jati.

Beralihnya Petani dari Tanaman Padi dan Palawija ke Tanaman Tebu

Transformasi pertanian adalah perubahan struktural dalam sistem pertanian yang mencakup adopsi teknologi modern, pergeseran tenaga kerja, serta penyesuaian kelembagaan guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian (Harjanti dkk, 2024). Salah satu bentuk transformasi yang terlihat di Desa Dologan adalah pergeseran komoditas yang dibudidayakan, dari padi palawija ke tanaman tebu. Beberapa alasan utama yang mendasari pergeseran tersebut diantaranya:

Kondisi Lahan

Pertanian di Desa Dologan merupakan pertanian tada hujan sehingga kebutuhan air untuk pertanian sangat bergantung dengan curah hujan. Ketidak pastian datangnya hujan berakibat pada kurangnya air untuk pertanian tanaman pangan seperti padi dan palawija. Hal ini diperparah dengan sistem irigasi yang belum berjalan, sehingga hasil pertanian padi palawija juga tidak menentu sehingga pendapatan petani juga tidak menentu. Berbeda dengan pertanian tebu yang lebih tahan terhadap kondisi tada hujan, sehingga mendorong petani beralih ke budidaya tanaman tebu berharap pendapatan petani lebih stabil. Seperti yang disampaikan Marsidi, salah satu warga yang beralih dari tanaman padi palawija menjadi tebu :

“...ditanduri pari yo angel banyune, mek ko kali y nggotong disel, nggelar selang sak mono dawane aluwung ditanduri tebu ae ora ribet...” (Marsidi, 05 Desember 2024)

“...ditanami padi ya sulit airnya, ambil dari sungai ya mikul diesel, menggelar selang begitu panjang lebih baik ditanami padi saja tidak ribet...”

Resiko Gagal Panen akibat Serangan Hama

Dalam berbagai pertanian tidak terlepas dari hama berupa binatang yang mengganggu dan merugikan tanaman, terutama tanaman yang dibudidayakan oleh manusia (Pracaya 1991:2). Serangan hama menyebabkan tanaman menjadi layu, rusak, bahkan gagal panen, yang berdampak pada penurunan hasil produksi dan kerugian bagi petani (Brin, 2024). Hama yang paling ditakuti petani padi-palawija antara lain wereng dan penggerek batang pada tanaman padi serta bulai dan ulat pada tanaman jagung. Untuk menghadapi serangan hama seperti ini, petani harus melakukan penyemprotan insektisida berkali-kali. Hal itu mengakibatkan tingginya biaya produksi dan tenaga kerja. Dalam satu hektar petani membutuhkan sebesar 300-500 ribu rupiah untuk biaya penyemprotan hama. Berbeda dengan tanaman tebu yang nyaris tanpa serangan hama, sehingga petani tidak perlu melakukan penyemprotan insektisida secara intensif. Hal ini membuat banyak petani beralih budidaya tebu karena resiko lebih rendah serta kemudahan dalam perawatan. Seperti yang disampaikan oleh Ajik sebagai berikut

“...aku iku lho angger nyempret pari paling ora ping 5 ping 7 nganti bengkong gegere, nek tebu ngeniki paling tak sempet obat suket ping pindo ae ws cukup, ra ngentekno duit nggo tuku obat yo ora megelno geger...” (Ajik, 11 Desember 2024)

“...saya itu kalau menyemprot padi paling tidak 5 kali 7 kali sampai bengkok punggungnya, kalau tebu seperti ini paling saya semprot obat rumput dua kali saja sudah cukup, tidak menghabiskan uang buat beli obat juga tidak membuat punggung capek...”

Kesulitan Akses ke Lahan

Penanaman padi palawija menjadi masalah bagi petani padi dan palawija yang memiliki lokasi lahan yang jauh jangkauannya dari akses jalan pertanian. Lokasi lahan di sekitar nya yang sudah ditanami tebu menjadikan akses jalan setapak uuntuk menuju lahan baik itu untuk lewat traktor maupun saat pemanenan menjadi tterhalang oleh tanaman tebu. Hal tersebut membuat petani kesulitan untuk mengakses jalan ketika menggarap lahananya. Akhirnya para petani yang semula masih menanam padi dan palawija ikut mengganti pertanian padi palawija menjadi tebu. Seperti yang diungkapkan Japar sebagai berikut:

“... la piye nduwene tegal y ning njero adoh ratan, ameh ditanduri pari po palawija yar a ono dalane, sidane yo tak tebu sisan wong kiwo tengene y tebu kabeh...” (Japar, 05 Desember 2024)

“...gimana ya punyanya ladang ya di dalam jauh dari jalan, mau ditanami padi atau palawija ya gak ada akses jalannya, jadinya ya saya tanami tebu sekalian orang kanan kirinya juga tebu semua...”

Waktu Kerja yang Fleksibel

Selain menjadi petani masyarakat Desa Dologan juga bekerja sebagai buruh serabutan. Umur tebu berkisar antara 9–11 bulan, sementara perawatan intensif hanya berlangsung hingga usia 4 bulan yaitu pemupukan dan pembersihan gulma. Setelah tanaman tebu berumur 5 bulan

hingga masa panen, petani dapat bekerja sebagai buruh harian, seperti buruh tani, pekerja proyek, atau buruh serabutan lainnya.

Peralihan pekerjaan ini biasanya dilakukan ketika menunggu musim penghujan tiba, karena perawatan tebu baru bisa dimulai setelah musim penghujan yaitu setelah tunas baru hasil keprasan tumbuh. Biasanya mereka bekerja di lahan sendiri bagi yang masih memiliki lahan atau di lahan Perhutani yang tidak boleh ditanami tebu. Setelah selesai dengan pekerjaan sendiri mereka kembali bekerja serabutan lagi. Terutama setelah masa tanam selesai mereka akan bekerja ikut petani jangkar atau bos tebu. Siklus ini berulang setiap tahunnya tergantung kondisi musim dan ketersediaan pekerjaan.

Berbeda dengan pertanian padi palawija yang membutuhkan waktu lebih banyak, karena pertanian padi palawija tiga kali masa tanam sehingga proses pengolahan tanah dan penanaman juga tiga kali, akibatnya waktu mereka akan lebih banyak mengusahakan lahannya sendiri akhirnya kesulitan mencari pekerjaan sampingan lainnya. Berbeda dengan tanaman tebu yang hanya sekali proses pengolahan dan penanaman mampu bertahan hingga beberapa kali panen tergantung perawatannya. Hal ini mendorong banyak masyarakat yang beralih ke tanaman tebu, yang memungkinkan mereka dapat bekerja sampingan untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Permodalan Lebih Ringan

Pertanian tebu membutuhkan modal lebih banyak dibandingkan pertanian padi palawija. Modal besar ini terdiri dari pengolahan tanah, bibit, pupuk serta upah untuk pekerja. Dalam satu hektar lahan tebu membutuhkan biaya sekitar Rp. 18.000.000,- untuk pengolahan lahan dan biaya penanaman termasuk bibit dan upah pekerja. Namun modal besar yang digunakan hanya sekali saja yaitu ketika awal tanam dan untuk tahun berikutnya para petani hanya membutuhkan biaya untuk pemupukan dan perawatan tebu dari gulma. Biasanya permodalan ini dipinjami oleh petani jangkar dan pembayarannya dilakukan pemotongan ketika panen tiba.

Berbeda dengan pertanian tanaman padi palawija yang setiap tahunnya harus melakukan 3 kali masa tanam sehingga modal lebih besar. Dalam satu hektar lahan padi palawija membutuhkan biaya sekitar Rp. 6.500.000,- untuk pengolahan lahan dan penanaman. Apabila dalam satu tahun ada tiga kali masa tanam berarti membutuhkan biaya Rp. 19.500.000,-. Biaya sebesar itu akan dibutuhkan setiap tahunnya. Hal ini mendorong banyak petani yang beralih ke tanaman tebu.

Dampak Positif Transformasi Petani Palawija ke Tebu

Transformasi pertanian padi, palawija menjadi tebu menimbulkan beberapa dampak bagi masyarakat, antara lain:

Meningkatkan Lapangan Kerja

Dalam pertanian tebu kebutuhan tenaga kerja paling banyak dibutuhkan ketika proses pemanenan atau penebangan tebu. Di kawasan Desa Dologan sendiri terdapat 12 petani jangkar yang mana satu petani jangkar memiliki 2 rombongan tenaga penebang tebu yang anggotanya kurang lebih 9 orang. Jika dihitung ketika proses pemanenan tebu atau penebangan tebu menyerap tenaga kerja sebanyak 216 orang. Jumlah pekerja tersebut hampir 90 % pekerja berasal dari Desa Dologan sendiri, selebihnya dari desa lain. Dalam pemanenan tebu sistem pengupahan menggunakan sistem borongan, sehingga upah mereka tergantung kemampuan masing-masing. Nilai borongan yang berlaku sesuai dengan bobot tebu hasilkan, namun harga akan berubah jika jarak lahan tebu jauh dari jangkauan kendaraan pemuat tebu sesuai kesepakatan antara pekerja dan petani atau petani jangkar. Dalam satu hari biasanya para pekerja mampu mengantongi upah sebesar Rp. 150.000,- per orang. Dalam pekerjaan ini dihitung secara kelompok sehingga dalam bekerja tidak ada perasaan iri dalam pembagian

kerjanya. Dalam pembagian kerja terdiri dari penebangan tebu lalu memikul tebu ke atas truk serta pencacahan tebu diatas truk agar muatannya lebih rapat.

Munculnya Peluang Sumber Ekonomi

Hadirnya pertanian tebu tidak hanya menguntungkan para petani tetapi juga menumbuhkan peluang ekonomi baru bagi masyarakat antara lain meningkatnya pendapatan masyarakat, berkembangnya usaha warung dan usaha transportasi.

Petani di desa Dologan meski sudah memiliki lahan yang luas para petani ini juga bekerja menjadi penebang tebu ketika musim panen. Hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara hasil dari pertanian tebu digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih besar seperti biaya sekolah, renovasi rumah, membeli kendaraan bermotor, atau untuk memperluas lahan baik menyewa atau membeli.

Dalam proses pemanenan para pekerja mendapatkan jatah uang untuk membeli air minum sebesar lima puluh ribu rupiah setiap rombongan. Jatah uang ini diberikan oleh petani jangkar, namun secara hitungan nanti akan diambilkan dari hasil penjualan tebu. Air minum ini dibeli di warung sekitar desa dengan sistem hutang terlebih dahulu dan akan dibayar setiap seminggu sekali. Petani pemilik tebu biasanya memberi kebutuhan makan para pekerja ketika menebang tebu miliknya, sehingga membutuhkan belanja yang lebih banyak dari biasanya berarti juga akan meningkatkan pendapatan warung sekitar. Selain itu para petani juga memberikan makanan ringan sebagai makanan penyela. Makanan ringan yang sering diberikan biasanya berupa gorengan, dimana gorengan ini biasanya membeli di warung sekitar rumah. Sebelum adanya pertanian tebu hanya ada tiga sampai empat penjual gorengan, namun setelah adanya pertanian tebu kini ada Sembilan sampai sebelas penjual gorengan.

Tebu yang telah ditebang harus diangkut menuju pabrik penggilingan tebu yang berada jauh dari daerah pertanian. Untuk mengangkutnya harus menggunakan truk. Sebelum ada pertanian tebu hanya ada sekitar delapan armada truk di Desa Dologan. Namun sejak ada pertanian tebu sekarang ada sekitar tiga puluh dua armada truk yang ada didesa Dologan.

Ketika sedang puncak panen tebu, jumlah armada penangkut pengangkut yang ada belum mencukupi sehingga pengangkutan tebu terhambat. Sehingga waktu pemanenan menjadi lebih lama. Kualitas tebu juga mengalami penurunan karena tidak dapat langsung dikirim setelah ditebang. Kondisi ini mendorong beberapa masyarakat untuk membeli kendaraan truk. Seperti yang dikatakan Yatman salah satu pemilik usaha transportasi sebagai berikut:

“...ketoke angger panen kok do kangelan nggolek trek nggo muat tebu terus tak itung-itung yo masuk nk nggo usaha, karolah nggo gawean anakku aku tak sing tebang tebu ae...” (Yatman, 08 Desember 2024)

“... sepertinya setiap panen kok sering kesulitan mencari truk untuk muat tebu lalu tak hitung-hitung kok masuk untuk usaha, selain itu buat pekerjaan anakku saya yang tebang tebu saja...”

Dampak Negatif Transformasi Petani Palawija ke Tebu

Meskipun pergeseran komoditas padi palawija membawa dampak positif bagi perekonomian Masyarakat, perubahan ini juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Berikut adalah beberapa dampak negatif akibat perpindahan pertanian padi palawija menjadi tebu :

Menurunnya Ketersediaan Pangan Lokal

Dengan berkurangnya pertanian padi palawija maka hasil pertanian tanaman pangan juga berkurang. Hal ini mengakibatkan banyak Masyarakat yang harus mencari kebutuhan pangan dari pasar atau dari tengkulak dengan harga yang lebih mahal. Salah satu contoh nyata dari

dampak ini terjadi saat musim kemarau, di mana banyak warga mengalami kesulitan dalam membeli beras. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah petani yang menjual hasil panennya, karena produksi beras yang ada hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka sendiri. Meskipun hasil panen tebu memberikan pendapatan yang lebih besar bagi petani, hal ini tidak sepenuhnya menjamin kemudahan dalam memenuhi kebutuhan pangan karena stok beras di desa relatif lebih sedikit. Sebelum ada pertanian tebu banyak warga yang menjual simpanan beras sedikit demi sedikit ke tengkulak desa sehingga bagi masyarakat yang akan membeli akan lebih mudah mendapatkannya. Setelah adanya pertanian tebu sulit ditemukan masyarakat yang menjual beras sedikit demi sedikit sehingga untuk membeli beras harus pesan dulu ke tengkulak desa.

Berkurangnya Keragaman Tanaman Pangan

Perubahan komoditas padi palawija menjadi tebu dalam jumlah besar mengakibatkan berkurangnya keragaman tanaman pangan yang ada di Desa Dologan. Sebelum adanya tanaman tebu sering dijumpai beberapa komoditas seperti kacang tanah, kacang hijau, kedelai, kacang sronadol, serta ketela pohon. Sekarang ini sulit sekali untuk menemukan tanaman tersebut di wilayah pertanian Desa Dologan. Bahkan untuk mendapatkan beberapa tanaman tersebut harus membeli di pasar terdekat. Ketiadaan hasil panen palawija juga menjadi masalah dalam berbagai acara tradisional atau hajatan yang membutuhkan bahan pangan tertentu. Misalnya, dalam acara kenduri atau syukuran yang biasanya menggunakan kacang tanah atau ketela sebagai bahan makanan, masyarakat kini harus membelinya dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan sudah jarang ditemui petani yang menanam kacang tanah atau ubi kayu.

Kerusakan Struktur Tanah

Tebu merupakan tanaman yang memiliki siklus tanam tahunan sehingga pembersihan gulma juga sepanjang tanaman belum dipanen. Dalam pembersihan tidak cukup menggunakan alat pertanian saja. Para petani memilih dengan pemanfaatan herbisida karena dirasa lebih efektif dan murah daripada menggunakan tenaga manusia. Selain itu dalam pertanian tebu petani menggunakan pupuk kimia dalam jumlah besar. Penggunaan herbisida dan pupuk kimia berlebih sangat berpengaruh terhadap kesuburan tanah, semakin lama tanah tersebut akan semakin berkurang kesuburnya. Apabila hal ini dilakukan berkelanjutan akan meningkatkan ketergantungan terhadap bahan kimia yang mahal yang mengakibatkan meningkat pula biaya dalam pertanian.

Selain itu dalam pertanian tebu menggunakan got-got besar sehingga aliran air akan terkumpul jadi satu mengakibatkan arus yang sangat besar. Arus yang besar ini berpotensi memicu erosi atau pengikisan tanah terutama dilahan yang konturnya miring. Tidak jarang erosi yang terjadi akan menimpa lahan di bawahnya. Apabila sesama petani tebu mereka akan saling memakluminya, tetapi jika lahan yang dibawah adalah lahan pertanian maka akan merugikan petani pemilik lahan yang dibawahnya.

Munculnya Konflik Sosial Antarpetani

Konflik ini terkait penggunaan lahan untuk akses jalan pertanian, karena untuk lahan yang jauh dari jalan maka harus melewati lahan orang lain sebagai akses masuk. Sebagai imbalan warga pemilik tebu harus membayar sejumlah Rp. 50.000,- setiap kali pemuatan tebu.

Masalah muncul ketika ada petani yang merasa keberatan dengan biaya tersebut dan mengalami keterlambatan dalam pembayaran serta penggunaan lahan untuk jalan tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada pemilik lahan. Dalam beberapa kasus, pemilik lahan menutup akses jalan hingga pembayaran dilakukan, yang menyebabkan petani kesulitan dalam mengangkut hasil panennya, terutama saat musim panen tebu yang membutuhkan transportasi

cepat. Kondisi ini sering kali memicu ketegangan di antara petani pengguna jalan dan pemilik lahan, karena akses yang tertutup bisa menyebabkan keterlambatan pengangkutan sehingga biaya pemanenan akan semakin besar.

Munculnya Konflik antara Petani Jangkar dan Pekerja

Konflik ini terjadi antara rombongan pekerja penebang tebu dengan petani jangkar atau bos karena tidak adanya kesepakatan dalam penentuan harga borongan penebangan tebu. Biasanya, semakin jauh lokasi tanaman tebu yang ditebang dari jangkauan truk pemuat maka harga borongan penebangan tebu akan semakin naik. Namun ketika bos menaikkan harga Borongan penebangan tebu secara sepah tanpa adanya kesepakatan dengan rombongan pekerja penebang tebu, hal ini sering kali menimbulkan kekecewaan dan memicu konflik. Meskipun demikian, konflik ini umumnya hanya terjadi di lingkup pekerja dan tidak sampai meluas. Jika dalam penyelesaiannya tidak tercapai kata mufakat, para penebang tebu cenderung memilih untuk berpindah bos di tahun berikutnya. Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi dalam satu rombongan saja, tetapi juga pada beberapa kelompok pekerja, bahkan ada beberapa rombongan yang hampir setiap tahun berpindah juragan untuk mendapatkan kesepakatan kerja yang lebih menguntungkan.

Munculnya Konflik antara Petani dan Petani Jangkar (Bos)

Konflik ini akibat keterlambatan pembayaran atau perbedaan kesepakatan dalam sistem bagi hasil. Penjualan tebu ke pabrik penggilingan harus melalui petani jangkar, sehingga pembayaran juga melalui petani jangkar. Untuk mendapatkan uang hasil penjualan tebu petani harus menagih uangnya kepada petani jangkar.

Ketika pembayaran dari pabrik tertunda atau ada perbedaan dalam perhitungan hasil, petani sering kali merasa dirugikan. Kondisi ini sering memicu konflik antara petani dan petani jangkar, terutama jika komunikasi kurang transparan atau jika ada kecurigaan terkait potongan harga yang tidak sesuai kesepakatan dan sistem pembayaran. Namun, meskipun konflik ini kerap terjadi, para petani tetap menjual tebu melalui petani jangkar karena sistem ini sudah menjadi bagian dari rantai distribusi yang sulit dihindari. Akan tetapi apabila terjadi konflik dengan petani jangkar yang satu maka petani akan berpindah ke petani jangkar yang lain.

KESIMPULAN

Transformasi pertanian padi palawija menjadi tebu di Desa Dologan memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain, meningkatkan lapangan pekerjaan, menumbuhkan ekonomi lokal, serta meningkatkan stabilitas pendapatan masyarakat. Selain dampak positif, perubahan ini juga menimbulkan dampak negatif yaitu menurunnya ketersediaan pangan lokal, berkurangnya keragaman tanaman pangan, serta memicu konflik antar masyarakat serta, menurunnya kesuburan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K. B., Riajaya, P. D., Kadarwati, F. T., Santoso, B., & Nugraheni, S. D. (2015). *Kelayakan Pengembangan Usaha Tani Tebu di Kabupaten Sampang*. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 7(1), 15–27.
- Asir, M., Nendissa, S. J., Sari, P. N., Indriana, I., Yudawisastra, H. G., Abidin, Z., Indriani, R., Nurdiana, N., Hakim, A. R., Kristini, W., Suryana, A. T., Ratri, W. S., & Soeyatno, R. F. (2022). *Ekonomi Pertanian*. Widina Media Utama.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i.html>

- Batubara, M., & Pane, M. M. (2023). Pengaruh Pertanian Terhadap Pendapatan Nasional. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 74-81.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Blora. 2023. Profil Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Blora: Periode 01 Januari 2023 – 31 Desember 2023. Pemerintah Kabupaten Blora.
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. (2023). *Statistik tebu Indonesia 2022* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik.
- Ferlyanto, M. B., & Bagaskoro, A. B. (2023). *Geografi Regional Kabupaten Blora*. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonatan, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang.
- Harjanti, A. M., Dwijayanti, J. G., Qurrata'aini, M., Pertiwi, M. S., Sulma, N. A., & Antriyanartti, E. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Indonesia. *Social Agriculture, Food System, and Environmental Sustainability*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.61511/safses.v1i2.2024.1027>
- <https://brin.go.id/orpp/posts/kabar/pengendalian-hama-utama-dan-gulma-pada-tanaman-pangan>
- Kasih, R., Fitri, I., & Hikmah, H. (2022). *Analisis Kesejahteraan Usahatani Tebu di Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Sosiologi Pertanian dan Agribisnis, 4(1), 12-22. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/juspa>.
- Pracaya. 1991. Hama Penyakit Tanaman. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pendapatan Petani di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3228.
- Sinaga, R., Noravika, M., Herawati, H., Widiastuti, M. M. D., Sukmaya, S. G., Sari, N. M. W., Noviana, R., Rizkiyah, N., Nurliah, N., Wijayati, P. D., Putri, T. A., Fathin, S., Liana, L., & Zainuddin, A. (2024). *Ilmu Usahatani*. Widina Media Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan. (2004). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.